



Pendekatan Holistik Guru PAI dalam Meningkatkan Kecerdasan Religius dan Keterampilan Sosial dan Menekan Perilaku Bullying Anak Sekolah Dasar

Sri Kurnia Zain^{1*}, Sri Andri², Abdul Mujib³

*^{1, 2, 3} Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri Metro, Indonesia
Jl. Ki Hajar Dewantara Kota Metro, Lampung, Indonesia*

**srikurniazain@gmail.com*

Received: 02 Januari 2025 ; Accepted: 04 Februari 2025 ; Published: 07 Februari 2025

DOI: <http://dx.doi.org/10.15575/jp.v9i1.333>

Abstrak

Penelitian ini menganalisis peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam meningkatkan kecerdasan religius, menekan perilaku bullying, dan meningkatkan keterampilan sosial siswa SD melalui pendekatan holistik. Pendekatan ini mengintegrasikan nilai religius, moral, dan sosial dalam pembelajaran. Penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan desain deskriptif korelasional pada 150 siswa SD yang dipilih acak. Hasil analisis menunjukkan bahwa peran guru PAI berkontribusi signifikan dalam meningkatkan kecerdasan religius, menurunkan perilaku bullying, dan meningkatkan keterampilan sosial. Guru PAI yang menerapkan nilai agama dalam pembelajaran dapat membentuk karakter religius, meningkatkan kesadaran moral, dan kemampuan siswa untuk berinteraksi positif. Pendekatan holistik, melalui kolaborasi antara guru, siswa, dan lingkungan sekolah, terbukti efektif menciptakan lingkungan yang mendukung nilai religius, harmoni sosial, dan mencegah bullying. Penelitian merekomendasikan guru PAI untuk terus mengembangkan metode pembelajaran holistik guna mewujudkan budaya sekolah yang religius, harmonis, dan mendukung pengembangan keterampilan sosial siswa.

Kata Kunci: *Bullying; Guru PAI; Kecerdasan Religius; Keterampilan Sosial; Pendekatan Holistik.*

Abstract

This study examines the role of Islamic Education (PAI) teachers in enhancing religious intelligence, reducing bullying behavior, and improving social skills among elementary school students through a holistic approach. This approach integrates religious, moral, and social values into the learning process. The research employs a quantitative method with a descriptive correlational design involving 150 randomly selected students. The findings indicate that PAI teachers play a significant role in fostering religious intelligence, decreasing bullying behavior, and enhancing social skills. Teachers who integrate religious values into their teaching help shape students' religious character, strengthen moral awareness, and improve their ability to engage positively with their social environment. The holistic approach, which involves collaboration among teachers, students, and the school community, has proven effective in creating an environment that promotes religious values, social harmony, and a reduction in bullying incidents. The study recommends that PAI teachers continue to develop holistic teaching methods to cultivate a school culture that is religious, harmonious, and supportive of students' social skill development.

Keywords: *Bullying; Holistic Approach; PAI teachers; Religious Intelligence; Social Skills.*

A. Pendahuluan

Bullying di sekolah merupakan isu yang semakin mendapat perhatian karena dampaknya yang signifikan terhadap perkembangan siswa. Korban *bullying* cenderung menghadapi berbagai tantangan seperti gangguan kecemasan, depresi, serta penurunan keterampilan sosial (L. Huang, 2020; Lucas-Molina et al., 2022). Penelitian menunjukkan bahwa efek jangka panjang *bullying* dapat mempengaruhi kesejahteraan emosional dan mental siswa, bahkan memicu gangguan psikologis yang serius (Sigurdson et al., 2015). Kurangnya pengawasan dan intervensi yang efektif dari pihak sekolah sering kali memperburuk situasi ini. Sekolah perlu memiliki kebijakan yang jelas dan proaktif untuk mencegah *bullying*, serta memberikan dukungan kepada korban guna mengurangi dampaknya (Wolke & Lereya, 2015).

Intervensi yang memadai dan dukungan dari pihak sekolah sangat penting dalam mengurangi *bullying* (Gaffney et al., 2021). Program pencegahan yang melibatkan seluruh komunitas sekolah terbukti efektif dalam menurunkan tingkat kekerasan dan memperkuat kesejahteraan siswa (Izzah et al., 2023; Sainz & Martín-Moya, 2022; Sari et al., 2023). Selain itu, peningkatan kesadaran akan pentingnya pendampingan psikologis bagi korban *bullying* menjadi langkah strategis untuk memulihkan mental siswa (Y. (Felicia) Huang & Chui, 2024). Dengan pendekatan yang holistik dan kolaboratif, diharapkan *bullying* dapat diminimalisasi, sehingga lingkungan sekolah menjadi lebih aman dan inklusif.

Lingkungan sekolah yang tidak aman akibat *bullying* mengganggu keharmonisan sosial dan menciptakan rasa takut pada siswa. Korban *bullying* cenderung merasa terisolasi dan kurang memiliki keterikatan sosial yang sehat, yang berkontribusi pada kesulitan emosional seperti kecemasan dan depresi (Chen et al., 2023). Penurunan keterikatan sosial ini memperburuk dampak *bullying*, karena korban merasa tidak didukung oleh lingkungan sekitarnya, yang pada akhirnya dapat menghambat proses sosial dan akademik mereka (Sainz & Martín-Moya, 2022). Kurangnya keterlibatan dan perhatian dari teman sebaya serta pendidik memperkuat siklus isolasi dan ketakutan, yang berdampak jangka panjang pada kesejahteraan mental siswa.

Keterikatan sosial di lingkungan sekolah dapat membantu mengurangi dampak *bullying* dan meningkatkan kesejahteraan siswa (Gaffney et al., 2021). Program pencegahan yang berfokus pada pembentukan komunitas yang inklusif dan dukungan sosial dapat membantu membangun hubungan yang sehat di antara siswa (Carney et al., 2022). Intervensi berbasis sekolah yang melibatkan berbagai pihak, termasuk guru, siswa, dan orang tua, terbukti efektif dalam menciptakan lingkungan yang lebih aman dan meminimalisasi isolasi sosial pada korban *bullying* (Panggalo et al., 2024). Dengan memperkuat keterikatan sosial dan menciptakan rasa aman, diharapkan dampak *bullying* dapat dikurangi, dan siswa dapat merasa lebih terhubung dengan komunitas sekolah (Barsah, 2024).

Guru memiliki peran kunci dalam menciptakan lingkungan yang aman bagi siswa. Kehadiran guru yang responsif dan empatik terbukti mampu menekan perilaku *bullying* secara signifikan (La Salle-Finley et al., 2024). Guru yang terlatih untuk mengenali tanda-tanda *bullying* dan meresponnya dengan cara yang tepat dapat membantu melindungi korban dan mencegah kekerasan lebih lanjut (Hanifah & Hamdan, 2021). Namun, pelatihan khusus untuk guru dalam menangani *bullying* masih terbatas, yang sering kali menghambat efektivitas intervensi dan pencegahan di sekolah (Dow-Fleisner et al., 2023). Kurangnya pemahaman dan keterampilan dalam menangani kasus *bullying* dapat membuat guru ragu untuk mengambil tindakan, sehingga situasi *bullying* terus berlangsung.

Hasil studi menunjukkan bahwa pelatihan guru yang berkelanjutan dan komprehensif sangat penting untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam mengelola situasi *bullying* (Adiyono et al., 2022; Mujib et al., 2024). Guru yang terlatih lebih mampu menciptakan budaya sekolah yang inklusif dan mendukung, yang pada akhirnya memperkuat rasa aman di kalangan siswa (Badrin et al., 2022; Dow-Fleisner et al., 2023; Saefullah et al., 2023). Selain itu, dukungan dari manajemen sekolah dan kolaborasi dengan pihak-pihak terkait seperti orang tua dan konselor sekolah juga berkontribusi dalam menciptakan lingkungan yang lebih tanggap terhadap *bullying* (Batubara et al., 2024). Dengan memperkuat kompetensi guru dan dukungan sistemik, diharapkan *bullying* dapat dikurangi dan kesejahteraan siswa dapat meningkat.

Penelitian terbaru menegaskan bahwa penguatan nilai moral melalui PAI dapat berkontribusi signifikan dalam menurunkan perilaku *bullying* di sekolah (Maelani et al., 2024; Syahfitra et al., 2023; Yusnita, 2024). Program PAI yang fokus pada pengembangan karakter siswa, seperti pemahaman akan toleransi dan kepedulian, terbukti efektif dalam menciptakan lingkungan yang mendukung dan saling menghormati (Astuti et al., 2024). Selain itu, integrasi nilai-nilai agama dalam kegiatan pembelajaran juga dapat mendorong siswa untuk lebih menghargai perbedaan, meningkatkan empati, dan memperkuat ikatan sosial (Nuraya, 2024). Dengan pendekatan ini, diharapkan dampak negatif *bullying* dapat dikurangi dan karakter positif siswa dapat terus berkembang.

Kecerdasan religius, yang melibatkan kemampuan memahami, menginternalisasi, dan menerapkan nilai-nilai agama, berperan penting dalam membangun karakter siswa yang empatik dan peduli terhadap sesama (Munir & Rokhmah, 2020). Penelitian menunjukkan bahwa penguatan kecerdasan religius dapat meningkatkan solidaritas sosial di kalangan siswa, sehingga membantu mengurangi konflik dan perilaku *bullying* (Putra et al., 2023). Dengan mengajarkan nilai-nilai seperti kasih sayang, toleransi, dan keadilan, siswa diajarkan untuk menghormati perbedaan dan berperilaku dengan empati (Rudy & Ginting, 2023). Kecerdasan religius yang tinggi mendorong siswa untuk memahami dan merespon kebutuhan orang lain, sehingga memperkuat hubungan sosial yang sehat dan mengurangi potensi konflik di lingkungan sekolah.

Studi ini memberikan kebaruan tentang pendekatan holistik melalui pengajaran Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan kecerdasan religius siswa sebagai upaya mencegah *bullying*. Pendekatan ini menekankan pentingnya pengintegrasian nilai-nilai religius seperti kasih sayang, keadilan, dan empati ke dalam kurikulum PAI, yang berpotensi membantu siswa memahami dan merespon konflik dengan cara yang lebih konstruktif (M. Safitri, 2017). Kecerdasan religius yang tinggi mendorong siswa untuk bertindak dengan empati, toleransi, dan saling menghargai, yang pada gilirannya dapat mengurangi perilaku *bullying* di sekolah (Carney et al., 2022). Meskipun banyak penelitian yang telah mengidentifikasi pentingnya nilai-nilai religius dalam membangun karakter siswa, masih sedikit studi yang secara khusus mengeksplorasi bagaimana pengajaran PAI dapat secara langsung mempengaruhi penurunan *bullying*, sehingga pendekatan ini menawarkan kontribusi baru dalam bidang tersebut.

Pentingnya penelitian ini terletak pada eksplorasi yang terbatas terhadap bagaimana pengajaran PAI dapat secara efektif mengintegrasikan nilai-nilai religius untuk mencegah *bullying* (Hadi, 2017; L. Huang, 2020; Lucas-Molina et al., 2022). Studi ini berkontribusi pada pengembangan strategi anti-*bullying* yang lebih komprehensif dengan menghubungkan kecerdasan religius dengan pendidikan karakter (Putra et al., 2023). Melalui pendekatan ini, sekolah diharapkan dapat menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan toleran, di mana siswa tidak hanya memahami nilai-nilai agama tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari untuk mengurangi konflik (Wolke & Lereya, 2015). Dengan demikian, pengajaran PAI dapat menjadi alat yang kuat untuk membentuk siswa yang empatik dan berkarakter, yang pada akhirnya membantu mengurangi prevalensi *bullying* di lingkungan sekolah.

Guru PAI memiliki peran kunci dalam mengembangkan program berbasis nilai-nilai religius seperti keadilan, kasih sayang, dan empati untuk mencegah perilaku *bullying* di sekolah. Program ini dapat mengajarkan siswa pentingnya saling menghargai, memahami, dan merespons konflik dengan cara yang lebih empatik dan toleran (Maelani et al., 2024; Syahfitra et al., 2023; Yusnita, 2024). Melalui pembelajaran yang fokus pada nilai-nilai agama, siswa diharapkan dapat memperkuat sikap positif terhadap teman sebaya dan mengembangkan keterampilan sosial yang mendukung harmoni di lingkungan sekolah (Hasanah et al., 2020). Guru PAI yang efektif dapat mengintegrasikan metode seperti diskusi kelompok, refleksi, dan praktik nilai-nilai religius dalam pembelajaran sehari-hari, yang pada gilirannya dapat mengurangi perilaku *bullying* dan menciptakan lingkungan sekolah yang lebih inklusif. Hal ini merekomendasikan pelatihan intensif bagi guru PAI untuk mengintegrasikan nilai-nilai religius. Upaya ini diharapkan dapat menciptakan lingkungan sekolah yang lebih harmonis dan bebas dari *bullying*.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain deskriptif korelasional (Sugiyono, 2017) untuk mengidentifikasi hubungan antara peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI), kecerdasan religius, keterampilan sosial, dan perilaku bullying di kalangan siswa SD di Rukti Sedyo Kecamatan Seputih Raman Lampung Timur. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SD di Rukti Sedyo, dengan sampel terdiri dari 150 siswa yang dipilih melalui teknik *stratified random sampling* untuk memastikan representasi yang adil dari berbagai kelompok. Teknik ini digunakan untuk memastikan representasi yang adil dari berbagai kelompok dalam populasi, mengurangi potensi bias, dan memungkinkan analisis yang lebih mendalam dan akurat terhadap hubungan antar variabel dalam penelitian.

Kuesioner dalam penelitian ini terdiri dari empat bagian utama, masing-masing didesain untuk mengukur variabel penelitian dengan indikator yang relevan. Bagian pertama, peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI), mencakup 15 item yang mengukur peran guru sebagai pembimbing spiritual, teladan, fasilitator pembelajaran, dan pembangun karakter religius siswa. Bagian kedua, kecerdasan religius, terdiri dari 20 item dengan indikator kemampuan mengenali makna hidup berdasarkan ajaran agama, menghadapi kesulitan dengan nilai religius, konsistensi ibadah, dan pemahaman nilai-nilai moral. Bagian ketiga, keterampilan sosial, memiliki 15 item yang mengukur kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, empati, dan pengendalian emosi. Bagian keempat, perilaku bullying, juga terdiri dari 15 item yang mengukur perilaku verbal menyakitkan, perilaku fisik merugikan, eksklusi sosial, dan intimidasi. Semua item menggunakan skala Likert 1-5 untuk mengevaluasi tingkat persetujuan responden.

Kuesioner diuji validitas dan reliabilitas dilakukan untuk memastikan bahwa instrumen yang digunakan dapat dipercaya dan konsisten dalam mengukur variabel-variabel yang diteliti. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa seluruh item dalam kuesioner memiliki korelasi item-total yang signifikan, sementara uji reliabilitas menunjukkan bahwa kuesioner memiliki koefisien *Alpha Cronbach* yang tinggi, mengindikasikan instrumen ini memiliki keandalan yang memadai untuk digunakan dalam penelitian (Cahyaningrum, 2019).

Data yang telah dikumpulkan dianalisis menggunakan regresi berganda untuk mengidentifikasi hubungan simultan antara peran guru PAI, kecerdasan religius, keterampilan sosial, dan perilaku *bullying*. Regresi berganda dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi hubungan antara lebih dari dua variabel sekaligus. Analisis dilakukan menggunakan perangkat lunak SPSS untuk memastikan akurasi dan efektivitas dalam mengolah data serta memperoleh hasil yang valid dan terpercaya (Gio & rosmaini, 2018).

Hasil analisis jalur (*path analysis*) diharapkan memberikan wawasan komprehensif tentang sejauh mana peran guru PAI, kecerdasan religius, dan keterampilan sosial berkontribusi terhadap perilaku bullying di kalangan siswa SD, baik secara langsung maupun tidak langsung. Path analysis memungkinkan pemetaan hubungan langsung antara peran guru PAI dan perilaku

bullying, serta hubungan tidak langsung melalui mediator seperti kecerdasan religius dan keterampilan sosial, sehingga memberikan pemahaman menyeluruh tentang mekanisme yang memengaruhi perilaku tersebut. Dengan mengukur kontribusi relatif setiap variabel, penelitian ini dapat menentukan fokus intervensi, seperti memperkuat peran guru, meningkatkan kecerdasan religius, atau mengembangkan keterampilan sosial siswa. Selain itu, hasil ini mendukung pendekatan holistik yang mempertimbangkan keterpaduan nilai religius, moral, dan sosial dalam menciptakan harmoni sosial serta lingkungan sekolah yang aman dan inklusif. Pemahaman ini diharapkan dapat membantu merancang strategi pencegahan dan intervensi yang lebih spesifik dan berbasis bukti untuk mendukung pengembangan siswa secara menyeluruh (Mufarrikhoh, 2019).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Deskripsi Sampel Penelitian

Berikut adalah tabel deskripsi sampel berdasarkan jenis kelamin, tingkat ekonomi orang tua, dan tingkat kecerdasan religius siswa:

Tabel 1. Deskripsi Sampel Penelitian

Variabel	Kategori	Jumlah (%)
Jenis Kelamin	Laki-laki	75 (50%)
	Perempuan	75 (50%)
Tingkat Ekonomi Orang Tua	Rendah	60 (40%)
	Sedang	52 (35%)
	Tinggi	38 (25%)
Tingkat Kecerdasan Religius	Rendah	45 (30%)
	Sedang	60 (40%)
	Tinggi	45 (30%)

Tabel 1 menggambarkan distribusi sampel penelitian berdasarkan tiga variabel utama, yaitu jenis kelamin, tingkat ekonomi orang tua, dan tingkat kecerdasan religius siswa. Sampel penelitian terdiri dari 150 siswa yang terbagi merata antara laki-laki dan perempuan, masing-masing 50%. Berdasarkan tingkat ekonomi orang tua, sebagian besar siswa berada pada kategori rendah (40%), diikuti kategori sedang (35%), dan tinggi (25%). Untuk tingkat kecerdasan religius, distribusi siswa merata antara kategori rendah (30%), sedang (40%), dan tinggi (30%). Hal ini menunjukkan adanya keragaman dalam latar belakang ekonomi dan kecerdasan religius di antara para siswa yang diteliti.

2. Hasil Penelitian

Normality test

Uji normalitas dalam penelitian ini bertujuan untuk menguji asumsi bahwa distribusi sampel dan rata-rata sampel mengikuti normalitas populasi. Jawaban dianggap normal dengan mendeteksi penyebaran titik.

Tabel 2. Ringkasan Uji Normalitas Variabel Penelitian

No.	Variables	Sig.	Alpha	Ket
1	Peran Guru PAI (X1)	0.332	0.05	Normal
2	Kecerdasan Religius (X2)	0.285	0.05	Normal
3	Keterampilan Sosial (X3)	0.680	0.05	Normal
4	Penekanan Perilaku <i>Bullying</i> (Y)	0.325	0.05	Normal

Tabel 2 menampilkan hasil uji normalitas terhadap variabel-variabel penelitian, yakni peran guru PAI, kecerdasan religius, keterampilan sosial, dan penekanan perilaku bullying. Semua variabel menunjukkan nilai signifikansi (Sig.) lebih besar dari alpha (0,05), masing-masing dengan nilai Sig. 0,332, 0,285, 0,680, dan 0,325. Hasil ini menunjukkan bahwa semua variabel memenuhi asumsi normalitas, sehingga data dapat digunakan untuk analisis lebih lanjut dengan metode statistik parametrik. Temuan ini mendukung keabsahan data untuk menguji hubungan antara variabel yang diteliti.

Tes Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan untuk melihat apakah data penelitian berasal dari variansi yang sama (homogen). Uji homogenitas pada dasarnya bertujuan untuk menguji apakah sekelompok data memiliki variansi yang sama di antara anggota kelompok:

Tabel 3. Uji Homogenitas Variabel

No.	Variabel	Sig.	Alpha	Ket
1	Peran Guru PAI (X ₁)	0.236	0.05	Homogen
2	Kecerdasan Religius (X ₂)	0.076	0.05	Homogen
3	Keterampilan Sosial (X ₃)	0.178	0.05	Homogen

Tabel ini menyajikan hasil uji homogenitas untuk tiga variabel penelitian, yaitu Peran Guru PAI (X₁), Kecerdasan Religius (X₂), dan Keterampilan Sosial (X₃). Nilai signifikansi (Sig.) yang ditampilkan pada tabel dibandingkan dengan nilai alpha 0.05 untuk menentukan apakah data masing-masing variabel memiliki variansi yang homogen. Hasil menunjukkan bahwa ketiga variabel memiliki nilai signifikansi lebih besar dari alpha (0.236, 0.076, dan 0.178), yang berarti bahwa semua variabel memenuhi asumsi homogenitas. Hal ini penting untuk memastikan bahwa data sesuai dengan prasyarat analisis statistik yang digunakan.

Analisis Jalur (Path Analysis)

Program SPSS digunakan untuk memproses analisis lebih lanjut dari hasil penelitian berdasarkan formulasi masalah dan hipotesis guna menentukan besar koefisien pengaruh variabel eksogen terhadap variabel endogen, serta koefisien pengaruh variabel eksogen terhadap variabel endogen lainnya melalui analisis jalur:

Sub Struktur 1

Dalam penelitian ini, analisis pertama adalah melihat pengaruh Peran Guru PAI terhadap kecerdasan religius, dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 4. Hasil Analisis Struktur Jalur Substruktur 1

Variables	Path efficiency	T _{count}	Sig	R ²
Peran Guru PAI (X ₁)	0.365	3,725	0,000	0.134

Tabel 4 menunjukkan hasil analisis jalur untuk Substruktur I, di mana variabel Peran Guru PAI dianalisis terhadap variabel dependen tertentu. Nilai koefisien jalur (*Path efficiency*) sebesar 0.365 mengindikasikan hubungan positif antara X₁ dan variabel dependen. Uji signifikansi menunjukkan nilai Tcount sebesar 3.725 dengan nilai signifikansi 0.000, yang berarti bahwa hubungan tersebut signifikan secara statistik. Selain itu, nilai R² sebesar 0.134 menunjukkan bahwa Peran Guru PAI memberikan kontribusi sebesar 13.4% terhadap variabel dependen dalam model ini.

Sub Struktur 2

Peran Guru PAI, Kecerdasan Religius terhadap penekanan perilaku *bullying* dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5. Hasil Analisis Struktur Jalur Substruktur II

Variabel	Path efficiency	T _{count}	Sig	F _{count}	Sig	R ²
Peran Guru PAI (X ₁)	0.287	3,058	0,003	21,725	0,000	0.323
Kecerdasan Religius (X ₂)	0.606	6,476	0,000			

Tabel 5 memuat hasil analisis jalur untuk Substruktur II, yang melibatkan dua variabel independen, yaitu Peran Guru PAI (X₁) dan Kecerdasan Religius (X₂), terhadap variabel dependen. Koefisien jalur untuk X₁ sebesar 0.287 dengan nilai Tcount 3.058 dan signifikansi 0.003, menunjukkan bahwa X₁ berkontribusi secara signifikan terhadap variabel dependen. Sementara itu, X₂ memiliki koefisien jalur sebesar 0.606 dengan nilai Tcount 6.476 dan signifikansi 0.000, menunjukkan kontribusi yang lebih besar dibandingkan X₁. Hasil uji F untuk model keseluruhan menghasilkan nilai Fcount sebesar 21.725 dengan signifikansi 0.000, yang

berarti model tersebut signifikan secara statistik. Nilai R^2 sebesar 0.323 menunjukkan bahwa kombinasi X_1 dan X_2 mampu menjelaskan 32.3% variabilitas variabel dependen.

Sub Struktur 3

Untuk mengetahui nilai pengaruh Peran Guru PAI, Kecerdasan Religius, dan Keterampilan Sosial penekanan perilaku *bullying*, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 6. Hasil Analisis Struktur Jalur Substruktur III

Variables	Path efficiency	T _{count}	Sig	F _{count}	Sig
Peran Guru PAI (X_1)	0.337	3,116	0.013	8,926	0,000
Kecerdasan Religius (X_2)	0.190	0.749	0.472		
Keterampilan Sosial (X_3)	0.297	2,545	0.113		

Berdasarkan hasil pengolahan data, diketahui bahwa koefisien jalur sebesar 0,090, sig = 0,462 > 0,05 berarti bahwa variabel kecerdasan religius tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penekanan perilaku *bullying*, sehingga dilakukan uji Trimming dengan hasil sesuai tabel berikut:

Tabel 7. Hasil Analisis Struktur Jalur III Setelah Uji Trimming

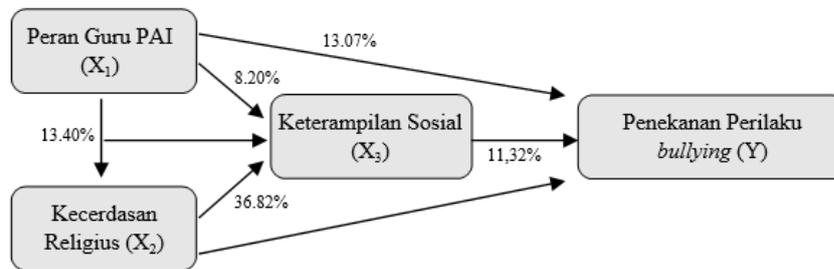
Variables	Path efficiency	T _{count}	Sig	F _{count}	Sig	R ²
Peran Guru PAI (X_1)	0.363	3,894	0,000	13,168	0,000	0.228
Keterampilan Sosial (X_2)	0.335	3,589	0,001			

Berdasarkan rumus di atas, diketahui bahwa kontribusi variabel lainnya terhadap penekanan perilaku *bullying* adalah 87,86%.

Table 8. Rekapitulasi Pengaruh Variabel Eksogen terhadap Variabel Endogen

No.	Information	%	%
1	Pengaruh of X_1 pada X_2	13.40	
2	Pengaruh X_1 pada Y	13.07	
3	Pengaruh X_1 pada X_3	8.20	
4	Pengaruh X_1 pada Y melalui X_3	3.29	
	Pengaruh Total X_1 pada Y		38.16
5	Pengaruh X_2 pada X_3	36.82	
6	Pengaruh X_2 pada Y melalui X_3	1.93	
7	Pengaruh total X_2 pada Y		38.75
8	Pengaruh langsung X_3 pada Y	11.32	
	Pengaruh total X_3 pada Y		11.32
9	Jumlah Pengaruh variabel lain	12.17	12.17
	Total	100	100

Hasil analisis data dalam penelitian ini dapat digambarkan melalui analisis jalur berikut.



Gambar 1. Persentase Korelasi Peran Guru PAI dan Kecerdasan Religius terhadap Keterampilan Sosial yang Berdampak pada Penekanan Perilaku *bullying*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara Peran Guru PAI siswa dan Keterampilan Sosial terhadap Penekanan Perilaku *bullying*. Selain itu, Kecerdasan Religius juga ditemukan tidak memiliki pengaruh positif terhadap Penekanan Perilaku *bullying*. Siswa yang memiliki keterampilan sosial yang baik menunjukkan moderasi atau penghubung dalam Penekanan Perilaku *bullying*. Temuan ini menunjukkan bahwa Keterampilan Sosial dalam pendidikan di SD dapat menjadi strategi yang efektif untuk menekan Penekanan Perilaku *bullying* siswa.

3. Pembahasan Penelitian

Kaitan Antara Peran Guru PAI dengan Kecerdasan Religius:

Guru PAI berperan sentral dalam integrasi nilai-nilai agama seperti empati, kejujuran, dan pengendalian diri dalam kehidupan siswa. Proses pembelajaran yang holistik melibatkan pengajaran ajaran agama, pembiasaan praktik ibadah, dan bimbingan moral. Guru PAI tidak hanya mentransmisikan pengetahuan agama, tetapi juga membimbing siswa dalam menginternalisasi nilai-nilai tersebut (Maelani et al., 2024; Syahfitra et al., 2023; Yusnita, 2024). Hal ini bertujuan agar siswa mampu mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat menghadapi tantangan sosial dengan cara yang lebih santun dan harmonis. Proses ini berperan penting dalam membentuk karakter siswa yang lebih religius, sehingga mereka cenderung memiliki empati yang lebih besar dan mengurangi kecenderungan agresi (Sainz & Martín-Moya, 2022).

Penelitian menunjukkan bahwa guru PAI yang efektif mampu membangun kecerdasan religius siswa, yang melibatkan aspek kognitif, emosional, dan moral (Daryanto & Ernawati, 2024). Kecerdasan religius ini penting dalam pembentukan karakter siswa, di mana siswa dengan kecerdasan religius yang tinggi cenderung lebih empatik, mampu mengendalikan dorongan agresif, dan memahami pentingnya interaksi sosial yang harmonis (Amelia & Faridy, 2023). Hal ini selaras dengan penelitian Darise (2021) yang menunjukkan bahwa pembelajaran PAI yang melibatkan bimbingan nilai-nilai agama dapat menekan perilaku *bullying* dan

meningkatkan keseimbangan emosi serta moral siswa (L. Huang, 2020; Lucas-Molina et al., 2022). Guru PAI berperan dalam menanamkan kebiasaan seperti mendirikan ibadah, diskusi nilai-nilai, dan pembelajaran berbasis pengalaman yang membangun hubungan positif antara siswa dan lingkungan sosial mereka.

Kecerdasan religius yang dibangun melalui bimbingan guru PAI juga berdampak positif pada pengendalian diri siswa. Siswa yang terpapar ajaran agama dengan baik memiliki kemampuan untuk mengelola dorongan agresi dan emosi negatif, sehingga mengurangi potensi perilaku *bullying* (Y. (Felicia) Huang & Chui, 2024). Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Hanifah & Hamdan (2021) yang menunjukkan bahwa bimbingan moral dan ajaran agama membantu siswa dalam membangun sikap empatik dan kejujuran, yang berkontribusi pada perilaku pro-sosial. Melalui pembelajaran yang holistik, siswa diajak untuk menginternalisasi nilai-nilai seperti toleransi, kejujuran, dan empati, yang membantu mereka membangun interaksi sosial yang lebih positif (Mahaputra, 2022). Guru PAI berperan penting dalam membimbing siswa untuk memahami hubungan antarindividu dan mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai agama oleh guru PAI berkontribusi pada pengurangan perilaku *bullying* di sekolah. Menurut Handayani et al. (2024), pembelajaran PAI yang menekankan pada aspek moral dan spiritual membantu siswa mengembangkan empati, rasa hormat, dan pengendalian diri yang lebih baik (Handayani et al., 2024). Hal ini sejalan dengan penelitian Arimbi & Minsih (2022) yang menunjukkan bahwa siswa dengan karakter religius yang kuat cenderung memiliki interaksi sosial yang lebih positif dan memahami pentingnya menghargai perbedaan (Husnaini et al., 2020; Tabroni et al., 2022). Guru PAI memainkan peran sentral dalam mendidik siswa untuk menjadi individu yang lebih empatik dan bertanggung jawab, yang pada akhirnya dapat menekan perilaku *bullying* di lingkungan sekolah.

Kaitan Antara Kecerdasan Religius dengan Perilaku Bullying:

Kecerdasan religius yang tinggi membantu siswa mengembangkan kepekaan moral, empati, dan kesadaran terhadap hak-hak orang lain. Dalam konteks ini, kecerdasan religius melibatkan pemahaman nilai-nilai agama seperti kasih sayang, kejujuran, dan penghormatan terhadap sesama, yang berperan dalam mengurangi dorongan untuk melakukan *bullying*. Siswa yang memiliki kecerdasan religius tinggi cenderung lebih peka terhadap dampak perilaku mereka terhadap orang lain, sehingga mengurangi kemungkinan terlibat dalam tindakan agresif (Carney et al., 2022). Kecerdasan religius juga membantu siswa memahami pentingnya menghargai perbedaan dan menghormati hak-hak sesama, yang berkontribusi pada pengurangan perilaku *bullying* di sekolah (Dow-Fleisner et al., 2023).

Penelitian menunjukkan bahwa siswa dengan kecerdasan religius tinggi lebih cenderung menghindari perilaku *bullying* karena mereka memiliki kesadaran moral yang lebih baik dan kemampuan untuk merasakan empati terhadap orang lain (Yusnita, 2024). Dalam penelitian Safitri et al. (2023), siswa dengan karakter religius yang kuat menunjukkan peningkatan sikap empatik dan pro-sosial, yang mengurangi potensi konflik dan kekerasan. Hal ini sejalan dengan penelitian Febriyanti & Amrullah (2023) yang menemukan bahwa pembelajaran PAI yang berbasis pada bimbingan nilai-nilai agama mampu membangun kesadaran moral dan empati pada siswa, sehingga mencegah terjadinya *bullying*. Oleh karena itu, kecerdasan religius berfungsi sebagai faktor pencegah yang mengurangi kemungkinan siswa terlibat dalam perilaku agresif.

Kecerdasan religius yang tinggi membantu siswa mengembangkan kesadaran diri dan rasa empati yang lebih kuat terhadap sesama. Penelitian Firdaus (2022) menunjukkan bahwa siswa dengan karakter religius yang kuat cenderung memiliki kemampuan untuk memahami perasaan dan perspektif orang lain, yang mengurangi dorongan untuk melakukan tindakan kekerasan atau *bullying*. Selain itu, penelitian Komariah & Nihayah (2023) menunjukkan bahwa penguatan nilai-nilai agama melalui bimbingan guru PAI berdampak positif pada pengendalian diri siswa dan peningkatan kesadaran moral, yang pada gilirannya mengurangi perilaku agresif. Dengan demikian, kecerdasan religius berperan sebagai pilar dalam membangun karakter siswa yang lebih empatik dan menghindari perilaku yang merugikan orang lain.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang memiliki kecerdasan religius tinggi cenderung lebih menghargai hak-hak orang lain dan mengurangi perilaku *bullying*. Menurut Rismi et al. (2022), pemahaman nilai-nilai agama yang kuat mendorong siswa untuk lebih peduli terhadap sesama, sehingga meningkatkan sikap empatik dan mengurangi agresi. Penelitian Saragih & Dianto (2023) menunjukkan bahwa pembelajaran yang berbasis pada bimbingan moral dan agama mampu meningkatkan kesadaran moral dan empati, sehingga membantu siswa mengurangi tindakan *bullying*. Oleh karena itu, kecerdasan religius berkontribusi dalam menciptakan lingkungan sekolah yang lebih harmonis dan mendukung pengurangan perilaku kekerasan (Dow-Fleisner et al., 2023).

Kaitan Antara Pendekatan Holistik Guru PAI dengan Perilaku Bullying:

Pendekatan holistik guru PAI tidak hanya melibatkan pengajaran nilai-nilai agama, bimbingan moral, dan pembiasaan praktik ketaatan agama, tetapi juga berkontribusi pada pengembangan keterampilan sosial siswa (Hasan et al., 2021). Keterampilan sosial merupakan kemampuan siswa untuk berkomunikasi, berinteraksi, dan bekerja sama dengan orang lain secara efektif (Saragih & Dianto, 2023). Kompetensi ini berperan penting dalam mencegah perilaku *bullying*, karena siswa yang memiliki keterampilan sosial yang baik cenderung lebih mampu membangun hubungan positif dengan sesama.

Guru PAI melalui pendekatan holistik memberikan ruang untuk pengembangan keterampilan sosial dengan cara membiasakan siswa berdiskusi, bekerja dalam kelompok, dan mempraktikkan nilai-nilai toleransi serta empati dalam aktivitas sehari-hari. Menurut Astuti et al. (2024), pembelajaran berbasis nilai-nilai agama yang diterapkan dalam interaksi kelompok dapat memperkuat kemampuan siswa untuk menghargai perbedaan dan bekerja sama dengan orang lain. Selain itu, Munir & Rokhmah (2020) menekankan bahwa pembiasaan praktik seperti berbagi, saling membantu, dan memecahkan masalah secara bersama-sama membantu siswa mengembangkan peran guru PAI dalam berinteraksi.

Keterampilan sosial yang baik dapat membantu siswa mengelola konflik dengan cara yang lebih konstruktif, sehingga mengurangi kemungkinan mereka terlibat dalam perilaku bullying, baik sebagai pelaku maupun korban. Penelitian Mufarrikoh (2019) menunjukkan bahwa siswa yang memiliki keterampilan sosial yang berkembang lebih mampu mengontrol emosi mereka dan merespons situasi sosial dengan cara yang lebih adaptif. Selain itu, siswa yang terbiasa berinteraksi dengan cara yang harmonis melalui pendekatan guru PAI lebih cenderung memperlihatkan perilaku pro-sosial daripada tindakan agresif.

Pembiasaan praktik agama seperti kerja sama dalam kegiatan keagamaan (misalnya sholat berjamaah atau membaca doa bersama) memberikan kesempatan kepada siswa untuk melatih kemampuan komunikasi, empati, dan penghargaan terhadap sesama (Yunita, 2023). Aktivitas ini tidak hanya meningkatkan kesadaran moral, tetapi juga membentuk kebiasaan interaksi positif yang memperkuat keterampilan sosial mereka. Amelia & Faridy (2023) menambahkan bahwa pembelajaran nilai-nilai agama yang dikombinasikan dengan pembiasaan interaksi positif dapat mengurangi rasa cemas dalam berhubungan dengan orang lain, sehingga siswa lebih percaya diri dan terbuka terhadap lingkungan sosial.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan sosial menjadi salah satu faktor penting dalam mencegah perilaku bullying. Siswa yang memiliki kemampuan sosial yang baik cenderung lebih mudah memahami perspektif orang lain, sehingga dapat membangun relasi yang lebih toleran dan harmonis (Sianipar et al., 2022). Hal ini diperkuat oleh temuan Saragih & Dianto (2023), yang menyatakan bahwa pembinaan moral melalui guru PAI secara langsung maupun tidak langsung membantu meningkatkan keterampilan sosial siswa, sehingga mereka lebih mampu menyesuaikan diri dalam situasi sosial yang beragam. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, disarankan agar guru Pendidikan Agama Islam (PAI) terus mengembangkan pendekatan holistik dalam pengajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai religius, moral, dan sosial ke dalam kurikulum. Pendekatan ini telah terbukti efektif dalam meningkatkan kecerdasan religius siswa, memperbaiki keterampilan sosial, dan mengurangi perilaku bullying di lingkungan sekolah. Guru juga diharapkan memperkuat kolaborasi dengan orang tua dan komunitas sekolah untuk menciptakan budaya sekolah yang religius, inklusif, dan harmonis. Pelatihan dan pengembangan kompetensi guru secara berkelanjutan juga perlu

diutamakan untuk meningkatkan efektivitas dalam mendeteksi dan menangani kasus bullying, sehingga dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih aman dan mendukung pengembangan karakter siswa.

D. Simpulan

Pendekatan holistik guru PAI yang tidak hanya mengajarkan nilai-nilai agama dan moral tetapi juga mendorong pengembangan keterampilan sosial siswa berperan penting dalam menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman dan harmonis. Oleh karena itu, pengintegrasian keterampilan sosial dalam pembelajaran PAI dapat menjadi langkah strategis untuk mencegah perilaku bullying. Guru PAI dapat lebih aktif merancang aktivitas pembelajaran berbasis kelompok dan simulasi sosial yang melatih empati, komunikasi, serta kolaborasi. Pendekatan ini diharapkan dapat memperkuat pendidikan karakter siswa, menciptakan hubungan sosial yang lebih positif, dan secara signifikan menurunkan perilaku bullying di sekolah dasar.

Daftar Pustaka

- Adiyono, A., Irvan, I., & Rusanti, R. (2022). Peran Guru Dalam Mengatasi Perilaku Bullying. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(3), 649–658. <https://doi.org/10.35931/am.v6i3.1050>
- Amelia, L.-, & Faridy, F. (2023). Desain Etnoparenting Berbasis Adat Alam Minangkabau untuk Character Build Anak Usia Dini di Era Digital: Minangkabau Nature-Based Ethnoparenting Design for Early Childhood Character Build in the Digital Age. *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, 5(1), 75–88. <https://doi.org/10.35473/ijec.v5i1.2073>
- Arimbi, N. A. W., & Minsih, M. (2022). Budaya Sekolah pada Pembentukan Karakter Religiusitas pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 1–12. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3042>
- Astuti, M., Herlina, H., & Ibrahim, I. (2024). Pendidikan Islam dan Perannya dalam Membentuk Karakter Mahasiswa. *Jurnal Visionary: Penelitian Dan Pengembangan Dibidang Administrasi Pendidikan*, 12(1), 77–88. <https://doi.org/10.33394/vis.v12i1.9821>
- Badrun, Hadi, M., & Rohmatika, R. V. (2022). Implementasi Strategi Pembelajaran Berorientasi Aktivitas Siswa Meningkatkan Konsentrasi Belajar Pendidikan Agama Islam. *Al Mumtaz: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Keagamaan*, 1(2), 78–108.
- Barsah, Z. (2024). Fenomena Bullying Terhadap Kenyamanan Belajar di Lingkungan Sekolah. *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Menengah (Dikdasmen)*, 92–98. <https://doi.org/10.26858/dikdasmen.v3i3.2416>
- Batubara, A. A., Andriani, R., Rahmi, F., Fadhil, M., & Syarfina. (2024). Sosialisasi Pencegahan Bullying pada Anak Melalui Pendekatan Whole School. *Ngabekti: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 145–160. <https://doi.org/10.32478/82k90k09>
- Cahyaningrum, I. M. I. P. & I. (2019). *Cara Mudah Memahami Metodologi Penelitian*. Deepublish.
- Carney, J. V., Kim, J., Kim, H., Guo, X., & Hazler, R. J. (2022). The Role of School Connectedness in Mitigating the Impact of Victimization on Life Satisfaction. *Professional School Counseling*, 26(1), 2156759X221105463. <https://doi.org/10.1177/2156759X221105463>
- Chen, H., Guo, H., Chen, H., Cao, X., Liu, J., Chen, X., Tian, Y., Tang, H., Wang, X., & Zhou, J. (2023). Influence of academic stress and school bullying on self-harm behaviors among Chinese middle

- school students: The mediation effect of depression and anxiety. *Frontiers in Public Health*, 10, 1049051. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2022.1049051>
- Darise, G. N. (2021). Pendidikan Agama Islam Dalam Konteks “Merdeka Belajar.” *The Teacher of Civilization : Islamic Education Journal*, 2(2). <http://journal.iain-manado.ac.id/index.php/jpai/article/view/1762>
- Daryanto, D., & Ernawati, F. (2024). Integrasi Moral dan Etika dalam Pendidikan Agama Islam. *DINAMIKA : Jurnal Kajian Pendidikan Dan Keislaman*, 9(1), 15–31.
- Dow-Fleisner, S., Leong, A. D., & Lee, H. (2023). The interaction between peer bullying and school connectedness on youth health and wellbeing. *Children and Youth Services Review*, 155, 107147. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2023.107147>
- Febriyanti, L., & Amrullah, M. (2023). Analysis of the Implementation of Students’ Religious Character Education Through Islamic Habituation in Elementary Schools: *Indonesian Journal of Education Methods Development*, 18(1), 10.21070/ijemd.v21i.691-10.21070/ijemd.v21i.691. <https://doi.org/10.21070/ijemd.v21i.691>
- Firdaus, Z. (2022). Pengaruh Pendidikan Agama Islam dan Budaya Religius Sekolah Terhadap Kecerdasan Emosional dan Spiritual Siswa. *Jurnal Al-Hikmah*. <https://jurnal.badrussholeh.ac.id/index.php/Al-Hikmah/article/view/333>
- Gaffney, H., Tfofi, M. M., & Farrington, D. P. (2021). Effectiveness of school-based programs to reduce bullying perpetration and victimization: An updated systematic review and meta-analysis. *Campbell Systematic Reviews*, 17(2), e1143. <https://doi.org/10.1002/cl2.1143>
- Gio, P., & rosmaini, elly. (2018). *Belajar Olah Data dengan SPSS, MINITAB, R, MICROSOFT EXCEL, EIEWS, LISREL, AMOS, dan SMARTPLS*. <https://doi.org/10.31227/osf.io/2z79c>
- Hadi, M. (2017). Religiusitas Remaja SMA: (Analisis Terhadap Fungsi dan Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Kepribadian Siswa. *Tapis : Jurnal Penelitian Ilmiah*, 1(02), 304–322. <https://doi.org/10.32332/tapis.v1i02.925>
- Handayani, F., Q, I. A., & Wijaya, A. (2024). The role of Islamic education teachers in forming students’ religious character. *AMCA Journal of Religion and Society*, 4(1), 6–10. <https://doi.org/10.51773/ajrs.v4i1.358>
- Hanifah, F. D., & Hamdan, S. R. (2021). Kontribusi Religiusitas terhadap Perilaku Prososial Guru Sekolah Inklusi Berbasis Islam. *Jurnal Psikologi Islam dan Budaya*, 4(1), 67–80. <https://doi.org/10.15575/jpib.v4i1.5609>
- Hasan, M. S., Ch, M., & Padil, M. (2021). Building Students’ Social Caring Character through Service-Learning Program / Penanaman Karakter Kepedulian Sosial Anak Melalui Pembelajaran Service Learning. *Al-Mudarris: Journal Of Education*, 4(1), 1–11. <https://doi.org/10.32478/al-mudarris.v4i1.613>
- Hasanah, D. U., Idi, A., & Syarifuddin, A. (2020). Pengaruh Pendidikan Agama Islam Terhadap Perilaku Sosial Mahasiswa. *Jurnal PAI Raden Fatah*, 2(1), 28–44. <https://doi.org/10.19109/pairf.v2i1.3609>
- Huang, L. (2020). Exploring the relationship between school bullying and academic performance: The mediating role of students’ sense of belonging at school. *Educational Studies*, 48(2), 1–17. <https://doi.org/10.1080/03055698.2020.1749032>
- Huang, Y. (Felicia), & Chui, H. (2024). Bullying Victims’ Perceived Social Support and Psychological Health and Prosocial Behavior: A Latent Profile Analysis. *Journal of Youth and Adolescence*, 53(7), 1683–1698. <https://doi.org/10.1007/s10964-024-01954-3>
- Husnaini, M., Victorynie, I., & Amili, N. (2020). Model of religious character education: A case study in Al-Hilal Islamic Primary School Bekasi, Indonesia. *Journal of Social Studies (JSS)*, 16(2). <https://doi.org/10.21831/jss.v16i2.34706>
- Izzah, A. A., Umami, I., & Pane, E. (2023). Implementasi Manajemen Pembelajaran Aqidah Akhlak Berbasis Intellectual, Emotional, Dan Spiritual Quotient Dalam Membentuk Karakter Siswa Pada Madrasah Aliyah Di Kabupaten Lampung Selatan. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(001). <https://doi.org/10.30868/ei.v12i001.7396>

- Komariah, N., & Nihayah, I. (2023). Improving The Personality Character of Students Through Learning Islamic Religious Education. *At-Tadzkir: Islamic Education Journal*, 2(1), 65–77. <https://doi.org/10.59373/attadzkir.v2i1.15>
- La Salle-Finley, T., Yang, C., Espelage, D., & Jimerson, S. R. (2024). Understanding and Promoting School Climate, Bullying, and Social-Emotional Learning: Transdisciplinary and Transnational Science Advancing Positive Youth Outcomes. *School Psychology Review*, 53(5), 417–424. <https://doi.org/10.1080/2372966X.2024.2386235>
- Lucas-Molina, B., Pérez-Albéniz, A., Solbes-Canales, I., Ortuño-Sierra, J., & Fonseca-Pedrero, E. (2022). Bullying, Cyberbullying and Mental Health: The Role of Student Connectedness as a School Protective Factor. *Psychosocology Intervention*, 31(1), 33–41. <https://doi.org/10.5093/pi2022a1>
- Maelani, M., Aldiansyah, R., & Wahyudi, I. (2024). PERAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM MENANAMKAN ETIKA DAN MORAL SEBAGAI SOLUSI MENGATASI BULLYING DILINGKUNGAN PENDIDIKAN. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 7(3), 8445–8450. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v7i3.30314>
- Mahaputra, M. R. (2022). Pembinaan Keterampilan Sosial Siswa oleh Guru dalam Pembelajaran PPKn di SMP N 10 Padang. *Jurnal Ilmu Hukum, Humaniora Dan Politik*, 3, 29–37. <https://doi.org/10.38035/jihhp.v3i1.1386>
- Mufarrikoh, Z. (2019). *Statistika Pendidikan (Konsep Sampling dan Uji Hipotesis)*. Jakad Media Publishing.
- Mujib, M., Najwa, L., Endriani, A., Kartiani, B. S., & Musrifin, M. (2024). PENGUATAN KAPASITAS BERBASIS CHARACTERAPY (Terapi Karakter) PADA KASUS BULLYING DI SMAN 7 MATARAM. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 6(1), 2497–2503.
- Munir, M., & Rokhmah, U. N. (2020). Character Education Values in the Children’s Animated Movie Channel Youtube Nussa Official / Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Film Animasi Anak Channel Youtube Nussa Official. *Al-Mudarris: Journal Of Education*, 3(1), 56–65. <https://doi.org/10.32478/al-mudarris.v3i1.389>
- Nuraya, H. (2024). Integrasi Nilai Toleransi dalam Pembelajaran PAI. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan Dan Riset*, 2(3), 459–466.
- Panggalo, I. S., Padallingan, Y., & Aryo, G. (2024). Psikoedukasi Kesehatan Mental “Stop Bullying, Start Caring. *Jurnal Abdimas Ilmiah Citra Bakti*, 5(3), 851–861. <https://doi.org/10.38048/jailcb.v5i3.3629>
- Putra, A., Sholihin, M., Sandi, Q., & Asmuni. (2023). Dampak Kekerasan dan Perundungan (Bullying) di Lembaga Pendidikan serta Pencegahannya. *Al-Hikmah Jurnal Studi Keislaman Dan Pendidikan*, 10(2), 16–30. <https://doi.org/10.12065/al-hikmah.v10i2.5>
- Rismi, R., Suhaili, N., Marjohan, M., Afdal, A., & Ifdil, I. (2022). Bimbingan kelompok dalam pemahaman nilai empati untuk meningkatkan sikap prososial siswa. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 8. <https://doi.org/10.29210/1202221496>
- Rudy, R., & Ginting, G. N. B. (2023). Edukasi tentang Pencegahan Tindakan Bullying di Kalangan Pelajar melalui Media Film. *Jurnal Pustaka Mitra (Pusat Akses Kajian Mengabdikan Terhadap Masyarakat)*, 3(4), 164–169. <https://doi.org/10.55382/jurnalpustakamitra.v3i4.518>
- Saefullah, M., Zumaro, A., & Rohmatika, R. V. (2023). Analisis Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Setting Pendidikan Inklusi di SD Negeri 2 Toto Mulyo. *Al Mumtaz: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Keagamaan*, 2(1), 1–26.
- Safitri, L. N., Jamaludin, U., & Ngulwiyah, I. (2023). Character Education through Habituation of Religious Activities at SDIT Al-Khairiyah, Cilegon City. *EduBasic Journal: Jurnal Pendidikan Dasar*, 5(1), 21–30. <https://doi.org/10.17509/ebj.v5i1.51408>
- Safitri, M. (2017). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Nilai Moral Siswa. *Edukais : Jurnal Pemikiran Keislaman*, 1, 76–85. <https://doi.org/10.36835/edukais.2017.1.1.76-85>
- Sainz, V., & Martín-Moya, B. (2022). The importance of prevention programs to reduce bullying: A comparative study. *Frontiers in Psychology*, 13, 1066358. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.1066358>

- Saragih, R. A., & Dianto, D. (2023). Pengaruh Pendidikan Agama Islam terhadap Sikap Sosial Siswa di SMP IT Al Jawahir. *Journal of Education Research*, 4(4), 2025–2033. <https://doi.org/10.37985/jer.v4i4.643>
- Sari, D. A., Umami, I., & Hadi, M. (2023). Pengembangan Kurikulum Rumpun Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Nilai Karakter Siswa. *Al Mumtaz: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Keagamaan*, 2(1), 27–52.
- Sianipar, M. E., Gaol, R. L., Mahulae, S., & Tanjung, D. S. (2022). Pengaruh Bullying Terhadap Keterampilan Sosial Anak di Lingkungan Sekolah di SD Negeri. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11(2), 458–466. <https://doi.org/10.33578/jpkip.v11i2.8465>
- Sigurdson, J. F., Undheim, A. M., Wallander, J. L., Lydersen, S., & Sund, A. M. (2015). The long-term effects of being bullied or a bully in adolescence on externalizing and internalizing mental health problems in adulthood. *Child and Adolescent Psychiatry and Mental Health*, 9(1), 42. <https://doi.org/10.1186/s13034-015-0075-2>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. CV. Alfabeta.
- Syahfitra, Y., Aripin, S., & Kandedes, I. (2023). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Masalah Bullying. *Rayah Al-Islam*, 7, 1514–1529. <https://doi.org/10.37274/rais.v7i3.864>
- Tabroni, I., Paisal, A., Suci, R. A., & Zakiyah. (2022). Character Establishment Through Islamic Religious Education. *Education: Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 2(1), 5–9. <https://doi.org/10.51903/education.v2i1.97>
- Wolke, D., & Lereya, S. T. (2015). Long-term effects of bullying. *Archives of Disease in Childhood*, 100(9), 879–885. <https://doi.org/10.1136/archdischild-2014-306667>
- Yunita, Y. (2023). Pengaruh Penyesuaian Sosial, Dukungan Sosial dan Keterampilan Sosial Sebagai Moderator Pembentukan Perilaku Sosial Siswa di Sekolah. *Indonesian Journal of Social Science Education (IJSSE)*, 5(1), 41–50. <https://doi.org/10.29300/ijssse.v5i1.4167>
- Yusnita, E. (2024). Perspektif Pendidikan Islam Dalam Pengendalian Bullying di Indonesia. *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora (E-ISSN 2745-4584)*, 5(01), 1532–1543. <https://doi.org/10.37680/almikraj.v5i01.6348>